**ANALISIS PENGGUNAAN STRATEGI PENOLAKAN TIDAK LANGSUNG DALAM BAHASA JEPANG OLEH MAHASISWA BAHASA JEPANG STBA YAPARI ABA BANDUNG**

**Asteria Permata**

**Abstrak**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa. Data penelitian didapatkan dari WDCT (*Written Discourse Completion Test*). Responden penelitian mahasiswa semester IV angkatan tahun 2010/2011 STBA Yapari ABA Bandung. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran strategi penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa STBA Yapari-ABA Bandung, sebagai berikut: 1) terdapat 7 strategi penolakan tidak langsung yang digunakan oleh responden; 2) strategi penolakan tidak langsung yang paling banyak digunakan adalah alasan dan ungkapan penyesalan yang digunakan pada semua situasi yang diberikan pada WDCT; 3) pemilihan strategi penolakan tidak langsung oleh responden dipengaruhi oleh lawan tutur yang dihadapi; dan 4) dari segi struktur bahasa, tindak tutur penolakan tidak langsung yang digunakan oleh responden masih menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang dialihbahasakan ke bahasa Jepang sehingga pola kalimat bahasa Jepangnya terlihat rancu.

Kata kunci: *Tindak tutur tidak langsung, Strategi penolakan tidak langsung, Discourse Completion Test*

**Pendahuluan**

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya; makna dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam berdasarkan konteksnya. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur tidak langsung banyak digunakan terutama pada situasi saat penutur harus menyampaikan sesuatu yang sepertinya dapat menyinggung atau mengganggu lawan tutur, misalnya pada saat menyampaikan pendapat, menolak dan sebagainya. Davies dan Ikeno (2002: 13) menyatakan bahwa jika masyarakat Jepang memiliki perbedaan dengan lawan tutur, mereka biasanya mendengarkan pendapat lawan tuturnya dengan sikap menyetujui, lalu menyampaikan ketidaksetujuannya dengan secara tidak langsung dan tidak jelas atau samar.

Penggunaan tindak tutur tidak langsung pada komunikasi bahasa Jepang sehari-hari ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika tindak tutur tidak langsung ini disampaikan kepada lawan tutur yang bukan berbahasa ibu bahasa Jepang. Karenanya pembelajar bahasa Jepang perlu untuk memahami strategi tindak tutur tidak langsung yang digunakan oleh bangsa Jepang agar dapat berkomunikasi secara baik dalam bahasa Jepang.

Hal tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimanakah penggunaan strategi tindak tutur tidak langsung dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa, khususnya tindak tutur tidak langsung yang digunakan untuk menolak permintaan lawan tutur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengambil mengambil data dengan memberikan *Written Discourse Completion Test* (WDCT) yang berhubungan dengan penggunaan strategi penolakan pada mahasiswa semester IV angkatan tahun 2010/2011 STBA Yapari ABA Bandung untuk mengetahui penggunaan strategi penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa.

**Tujuan dan Manfaat Penelitian**

 Tujuan penelitian disusun sesuai dengan ruang lingkup masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui penggunaan strategi penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa Bahasa Jepang semester IV angkatan tahun 2010/2011 STBA Yapari-ABA Bandung.

Manfaat dari penelitian ini ada dua, pertama hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang penting kepada Program Studi Bahasa Jepang STBA Yapari-ABA Bandung tentang strategi penolakan tidak langsung yang perlu diketahui mahasiswa. Hal ini mengingat bahwa tindak tutur tidak langsung memegang peranan penting dalam menjaga kesopanan dalam komunikasi dengan penutur asli Bahasa Jepang. Kedua, hasil penelitian ini juga memberikan masukan berharga kepada mahasiswa bahwa bahasa Jepang memiliki karakteristik bahasa yang unik yaitu banyak menggunakan tindak tutur bahasa tidak langsung dalam komunikasi sehari-harinya demi menjaga kesopanan dan hubungan baik dengan lawan bicaranya.

**Kajian Pustaka**

1. **Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik, yaitu ilmu yang meneliti makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan diterjemahkan oleh pendengar (Yule, 1996). Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan satuan analisis yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti prinsip kesantunan, prinsip kerjasama dan lain-lain.

Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

1. Tindak tutur langsung (*direct speech act*)

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interogative*) dan kalimat perintah (*imperative*). Secara konvensional kalimat berita (*declarative*)) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (*information*); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh: Yuli merawat ayahnya. Siapa orang itu? Ambilkan buku saya! Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah.

1. Tindak Tutur Tidak Langsung (*indirect speech act*)

Tindak tutur tak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan “Upik, sapunya di mana?” Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

1. ***Politeness* atau Kesopanan Berbahasa**

Untuk menjalin hubungan baik dengan lawan bicara, saat berkomunikasi pembicara perlu mempertimbangkan sopan-santun berbahasa. Sopan-santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesopanan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah dan hasil pemilihan strategi komunikasi.

Leech (1983: 123) mengemukakan adanya tiga skala yang perlu dipertimbangkan untuk menilai derajat kesopansantunan suatu ujaran, yaitu yang disebut “skala pragmatik”. Ketiga skala pragmatik itu adalah (1) skala kerugian dan keuntungan (*the cost and benefit scale*), (2) skala keopsionalan (*the optionality scale*), dan (3) skala ketidaklangsungan (*the indirectness scale*).

1. **Ungkapan Penolakan**

Penolakan adalah merespon secara negatif terhadap penawaran, undangan, permintaan dan saran. Bagaimana cara seseorang mengatakan “tidak” merupakan hal yang lebih penting dibanding jawabannya itu sendiri. Karenanya memberikan dan menerima pesan “jawaban tidak” merupakan tugas yang memerlukan keterampilan khusus. Penutur harus tahu kapan waktu untuk menggunakan bentuk yang tepat dan bagaimana fungsinya, tindak tutur dan elemen sosial bergantung pada setiap kelompok dan nilai budaya-linguistik mereka. Keterampilan tersebut sangatlah penting untuk dimiliki karena “ketidakmampuan mengatakan tidak” jelas telah mengakibatkan banyak penutur non *native* menyinggung lawan tutur mereka.

Penolakan dianggap sebagai sikap yang mengancam muka diantara tindak tutur lainnya. Muka positif dan negatif pembicara atau lawan bicara terancam ketika sebuah penolakan dikeluarkan. Maka dari itu, penolakan sebagai hal yang sensitif dan beresiko tinggi, dapat memberikan banyak masukan pada kemampuan pragmatik seseorang. kemampuan mengatakan penolakan mengidentifikasikan kemampuan pragmatik seorang pembelajar bahasa (Alkahtani, 2005: 3).

Strategi kesopanan dalam penolakan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur. Penutur dapat menggunakan strategi penolakan langsung bila ingin mengungkapkan penolakannya secara tegas atau menggunakan strategi penolakan tidak langsung maupun menggunakan *adjunct of refusal* guna mengurangi kelugasan penolakannya.

Sistem Klasifikasi Strategi Penolakan menurut **Takahashi, Beebe and Uliss-Weltz (1990) adalah sebagai berikut.**

* 1. **Strategi Penolakan Langsung**
1. Menggunakan tuturan performatif
2. Mengunakan tuturan non performatif
3. Menggunakan kosakata penolakan
4. Menggunakan ungkapan yang menunjukkan ketidakinginan atau ketidakmampuan
	1. **Strategi Penolakan Tidak Langsung**
5. Menggunakan ungkapan penyesalan
6. Menggunakan harapan/ keinginan
7. Menggunakan alasan, sebab, penjelasan
8. Menggunakan alternatif lain
	1. Menggunakan alternatif “Saya bisa melakukan A daripada B”
	2. Menggunakan pemberian alternatif “Mengapa anda tidak melakukan A daripada B”
9. Menggunakan syarat untuk penerimaan di masa depan atau masa lampau
10. Menggunakan janji penerimaan di masa yang akan datang
11. Menggunakan prinsip yang dimiliki
12. Menggunakan filosofi yang dimiliki
13. Menggunakan strategi agar lawan tutur tidak meminta
	1. Menggunakan ungkapan ancaman atau konsekuensi negatif bagi lawan tutur
	2. Menggunakan strategi yang membuat lawan tutur merasa bersalah
	3. Menggunakan kritik atas pemintaan atau orang yang meminta (mengungkapkan perasaan atau opini yang negatif, menyinggung/menyerang)
	4. Menggunakan permintaan bantuan, empati dan dukungan dengan menjatuhkan atau menahan pemintaan
	5. Menggunakan strategi yang membebaskan lawan tutur
	6. Menggunakan strategi pembelaan diri
14. Menggunakan penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan
	1. Menggunakan jawaban yang tidak spesifik atau tidak jelas
	2. Menggunakan jawaban yang kurang antusiasme
15. Menggunakan Penghindaran
16. Menggunakan penghindaran tanpa kata-kata
	* 1. Diam
		2. Ragu-ragu
		3. Tidak melakukan apa-apa
		4. Perpindahan secara fisik
17. Menggunakan penghindaran secara lisan
	* 1. Mengubah topik pembicaraan
		2. Bercanda
		3. Mengurangi bagian dari permintaan
		4. Menunda jawaban
		5. *Hedge* (mengelak, tidak memberikan jawaban yang pasti)
	1. ***Adjuncts of Refusal***

Ungkapan yang mengiringi sebuah penolakan tapi tidak dapat digunakan sebagai penolakan apabila berdiri sendiri

1. Menggunakan ungkapan opini positif/ persetujuan
2. Menggunakan ungkapan rasa empati
3. Menggunakan *pause filler* (pengisi jeda, sisipan kata yang tidak memiliki makna tertentu seperti: ehm.. dan sebagainya)
4. Menggunakan ungkapan rasa terima kasih/ apresiasi

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada di lapangan, untuk melihat kondisi, proses yang sedang berlangsung atau kecenderungan yang tengah berkembang. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan survei dengan kuesioner *Written* *Discourse Completion Test* (WDCT). Penelitian dilakukan di STBA Yapari-ABA Bandung. Responden penelitian adalah 30 orang mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang semester IV angkatan tahun 2010/2011.

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan strategi penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang dari WDCT yang diisi oleh responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes WDCT yang diberikan kepada masing-masing responden. WDCT merupakan tes tertulis yang meminta responden untuk menuliskan apa yang mereka pikir akan mereka katakan pada situasi tertentu (Gass dan Houck, 1999: 26). Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah: membuat kuesioner WDCT, situasi pada WDCT dalam penelitian ini dibagi menjadi empat situasi, yaitu situasi dimana penutur berhadapan dengan lawan tutur yang memiliki hubungan akrab dengan penutur, dengan lawan tutur yang tidak penutur kenal, dengan lawan tutur yang kedudukan sosialnya setara dengan penutur, dan dengan lawan tutur yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur. Setelah itu, peneliti mendistribusikan kuesioner kepada responden. Selanjutnya metode yang dilakukan untuk menganalisis data adalah mengidentifikasi tindak tutur pada setiap situasi dalam WDCT, mengklasifikasikan strategi penolakan tidak langsung yang digunakan oleh responden, berdasarkan sistem klasifikasi penolakan yang dikemukakan oleh Takahashi, Beebe dan Uliss-Weltz (1990) dan menyimpulkan data.

**Analisis dan Pembahasan**

**Analisis**

Dari hasil analisis data penggunaan strategi penolakan tidak langsung yang didapat dari WDCT yang diberikan pada responden, didapat sejumlah contoh penggunaan strategi penolakan tidak langsung yang dibedakan berdasarkan 4 situasi, antara lain sebagai berikut:

1. **Pada saat menolak ajakan teman untuk menonton film bersama**

Strategi-strategi penolakan tidak langsung yang digunakan pada situasi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan *Pause filler*

Strategi pengisian jeda oleh penutur yang berfungsi untuk memberikan kesan penolakan atau keraguan dalam memberikan jawaban. Strategi ini termasuk dalam kelompok *adjunct of refusal* yaitu ekspresi yang mengiringi strategi penolakan lainnya, tapi tidak dapat digunakan untuk menolak apabila berdiri sendiri. Terdapat 3 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. あの…すみません、ようじがありますから、えいがをみにいけません。
1. Menggunakan Alasan

Yang dimaksud dengan alasan dalam strategi ini adalah penjelasan penutur tentang sesuatu hal yang membuatnya tidak dapat memenuhi permintaan lawan tutur. Terdapat 21 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. じつはいきたいんですけど、しゅくだいがたくさんあるから、行けない。
1. Menggunakan Ungkapan Penyesalan

Dengan strategi ini, penutur mengungkapkan penolakannya dengan menggunakan ungkapan penyesalan atau pemohonan maaf karena tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Terdapat 20 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみません。きょうはおかねがありませんから、ちょっと。
1. Menggunakan *Hedge*

*Hedge* adalah usaha penutur untuk menghindari penolakan dengan tidak memberikan jawaban yang jelas atau pasti. Terdapat 8 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. きょうはちょっと。。。またこんどおねがい。
1. Menggunakan Janji Penerimaan di Masa yang Akan Datang

Penutur menyatakan penolakannya dengan menjanjikan penerimaan atau kesanggupan di waktu yang akan datang. Terdapat 3 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. あ、すみません、今はいけません。またこんどおねがいします
1. Menggunakan Ungkapan Harapan/Keinginan

Dengan strategi ini, penutur menunjukkan keinginannya itu memenuhi permintaan lawan tutur sebelum menyampaikan penolakannya. Terdapat 2 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. いきたいですが、ちょっとお金が。。。
1. **Pada saat menolak permintaan kakak untuk menemani berbelanja ke departemen store**

Strategi-strategi penolakan tidak langsung yang digunakan pada situasi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan *Pause filler*

Strategi pengisian jeda oleh penutur yang berfungsi untuk memberikan kesan penolakan atau keraguan dalam memberikan jawaban. Strategi ini termasuk dalam kelompok *adjunct of refusal* yaitu ekspresi yang digunakan bersamaan dengan strategi penolakan lainnya, tapi tidak dapat digunakan untuk menolak apabila berdiri sendiri. Terdapat 4 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. あの、すみませんおねえさん．．ようじがあるから、ちょっと．．
1. Menggunakan *Hedge*

*Hedge* adalah usaha penutur untuk menghindari penolakan dengan tidak memberikan jawaban yang jelas atau pasti. Terdapat 7 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみません。きょうはしゅくだいがありますから、ちょっと。
1. Menggunakan Ungkapan penyesalan

Dengan strategi ini, penutur mengungkapkan penolakannya dengan menggunakan ungkapan penyesalan atau pemohonan maaf karena tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Terdapat 16 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. ごめん、きょうはちょっと。。。
1. Menggunakan Alasan

Yang dimaksud dengan alasan dalam strategi ini adalah penjelasan penutur tentang sesuatu hal yang membuatnya tidak dapat memenuhi permintaan lawan tutur. Terdapat 18 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみません。きょうはしゅくだいがありますから、ちょっと。
1. Menggunakan Janji Penerimaan di Masa yang Akan Datang

Penutur menyatakan penolakannya dengan menjanjikan penerimaan atau kesanggupan di waktu yang akan datang. Terdapat 3 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. きょうはこうぎはありますからつもりつれていけません。あしたはどうでしたか。
1. Menggunakan Ungkapan Harapan/Keinginan

Dengan strategi ini, penutur menunjukkan keinginannya itu memenuhi permintaan lawan tutur sebelum menyampaikan penolakannya. Terdapat 1 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. いきたいだけど、ちょっといそがしい。
1. **Pada saat menolak permintaan orang di jalan yang meminta mengantarkannya ke stasiun**

Strategi-strategi penolakan tidak langsung yang digunakan pada situasi ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Alasan

Yang dimaksud dengan alasan dalam strategi ini adalah penjelasan penutur tentang sesuatu hal yang membuatnya tidak dapat memenuhi permintaan lawan tutur. Terdapat 27 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみません。それはちょっと．．．ようじがありますから。
1. Menggunakan Alternatif Lain

Strategi penolakan yang disampaikan dengan cara memberikan alternatif tindakan lain yang dapat membantu lawan tutur untuk mencapai keinginannya, walaupun permintaan yang diajukannya tidak dipenuhi oleh penutur. Terdapat 2 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. あ、いそぎますから、となりの人にしつもんしてください。
1. Menggunakan Ungkapan Penyesalan

Dengan strategi ini, penutur mengungkapkan penolakannya dengan menggunakan ungkapan penyesalan atau pemohonan maaf karena tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Terdapat 25 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみません、じかんがないから、あんないすることができない。
1. **Pada saat menolak permintaan guru untuk membantu beliau membersihkan kelas**

Strategi-strategi penolakan tidak langsung yang digunakan pada situasi ini adalah sebagai berikut:

* 1. Menggunakan Ungkapan Penyesalan

Dengan strategi ini, penutur mengungkapkan penolakannya dengan menggunakan ungkapan penyesalan atau pemohonan maaf karena tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Terdapat 30 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみませんが、今ちょっとようじがありますので…。
	1. Menggunakan Alasan

Yang dimaksud dengan alasan dalam strategi ini adalah penjelasan penutur tentang sesuatu hal yang membuatnya tidak dapat memenuhi permintaan lawan tutur. Terdapat 28 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. すみませんが、先生。私は今ようじがあったんですから…。
	1. Menggunakan Janji Penerimaan di Masa yang Akan Datang

Penutur menyatakan penolakannya dengan menjanjikan penerimaan atau kesanggupan di waktu yang akan datang. Terdapat 1 contoh penggunaan strategi ini dalam data, antara lain sebagai berikut:

* + 1. 本当にすみません。むりですが、こんどきっとてつだいます。

**Pembahasan**

Bila dianalisis berdasarkan situasinya, terlihat adanya perbedaan strategi penolakan tidak langsung dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa STBA Yapari-ABA Bandung berdasarkan lawan tutur yang dihadapinya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
|  | Lawan Tutur |
| Kakak | Orang Asing | Teman | Guru |
| Strategi Penolakan | Ungkapan penyesalan | Ungkapan penyesalan | Ungkapan penyesalan | Ungkapan penyesalan |
| Alasan | Alasan | Alasan | Alasan |
| Janji penerimaan di masa yang akan datang | Alternatif lain | Janji penerimaan di masa yang akan datang | Janji penerimaan di masa yang akan datang |
| *Pause filler* | - | *Pause filler* | - |
| *Hedge* | - | *Hedge* | - |
| Harapan/keinginan | - | Harapan/keinginan | - |

Tabel 1. Strategi Penolakan Tidak Langsung Berdasarkan Lawan Tutur

 Dari tabel 1 dapat kita lihat bahwa strategi yang menggunakan ungkapan penyesalan dan alasan digunakan pada semua situasi. Penutur menggunakan kedua strategi ini saat berhadapan dengan lawan tutur yang memiliki hubungan akrab dengannya (kakak), lawan tutur yang tidak memiliki hubungan dengannya (orang yang tidak dikenal), dengan lawan tutur yang memiliki status sosial setara dengannya (teman) dan dengan lawan tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi darinya (guru). Strategi yang menggunakan janji penerimaan di masa yang akan datang digunakan kepada lawan tutur yang memiliki hubungan dengan penutur (kakak, teman dan guru) sedangkan kepada lawan tutur yang tidak memiliki hubungan dengan penutur (orang yang tidak dikenal), digunakan strategi yang menggunakan pemberian alternatif lain. Sementara itu, strategi yang menggunakan *pause filler, hedge* dan harapan/keinginan digunakan kepada lawan tutur yang memiliki hubungan yang akrab dan status yang setara dengan penutur. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi penolakan tidak langsung oleh responden dipengaruhi oleh lawan tutur yang dihadapi. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan strategi penolakan tidak langsung yang digunakan saat responden menyampaikan penolakannya kepada lawan tutur yang memiliki hubungan tertentu dengan penutur.

 Bila dilihat dari struktur kalimatnya, pola kalimat yang digunakan responden dalam strategi penolakan tidak langsung terlihat rancu. Misalnya terlihat pada contoh berikut:

* + 1. あのう、ほかのともだちがいないか。何かをあるから、あのう．．．

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| あのう | ほか | の | ともだち | が | いない | か。 | 何か | を | ある | から | あのう |
| ehmm | lain | partikel | teman | partikel | ga ada | kah? | sesuatu | partikel | ada | karena | ehmm |
| Ehmm.. ga ada teman lain kah? Karena ada sesuatu, ehmm.. |

* + 1. わあごめん。じかんがないですから、ようじがある。

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| わあ | ごめん。 | じかん | が | ない | ですから、 | ようじ | が | ある。 |
| Wah | maaf | waktu | partikel | tidak ada | karena | urusan | partikel | ada |
| Wah, maaf. Karena tidak ada waktu, ada urusan. |

Dari dua contoh kalimat yang digunakan oleh responden tersebut, dapat kita lihat bahwa responden masih menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang dialihbahasakan ke bahasa Jepang sehingga pola kalimat bahasa Jepangnya terlihat rancu. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kuatnya pengaruh bahasa ibu dan kurangnya keterampilan serta pengalaman mahasiswa semester IV dalam menggunakan bahasa Jepang.

**Simpulan**

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan objek berupa WDCT yang berhubungan dengan strategi penolakan tidak langsung yang digunakan oleh mahasiswa STBA Yapari-ABA Bandung, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

Terdapat 7 strategi penolakan tidak langsung yang digunakan oleh responden, yaitu: *Pause filler* (7 contoh percakapan), alternatif lain (3 contoh percakapan), alasan (94 contoh percakapan), ungkapan penyesalan (91 contoh percakapan), *Hedge* (15 contoh percakapan), janji penerimaan di masa yang akan datang (7 contoh percakapan), dan harapan/ keinginan (3 contoh percakapan). Strategi penolakan tidak langsung yang paling banyak digunakan adalah alasan (94 contoh percakapan) dan ungkapan penyesalan (91 contoh percakapan). Kedua strategi ini digunakan pada semua situasi yang diberikan pada WDCT.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi penolakan tidak langsung oleh responden dipengaruhi oleh lawan tutur yang dihadapi. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan strategi penolakan tidak langsung yang digunakan saat responden menyampaikan penolakannya kepada lawan tutur yang memiliki hubungan tertentu dengan penutur.

 Dari segi struktur kalimat, tindak tutur penolakan tidak langsung yang digunakan oleh responden masih menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang dialihbahasakan ke bahasa Jepang sehingga pola kalimat bahasa Jepangnya terlihat rancu. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh bahasa ibu dan kurangnya keterampilan serta pengalaman mahasiswa semester IV dalam menggunakan bahasa Jepang.

**Daftar Pustaka**

Alkahtani, Ali W. Saad. 2005. *Refusals Realizations in Three Different Cultures: A Speech Act Theoretically- Based Cross Cultural Study*. *Jurnal Language and Translations*. Riyadh: King Saud University Press.

Beebe, L.M., T.Takahashi dan R. Uliss-Weltz. 1990. *‘Pragmatic Transfer in ESL Refusals’* dalam Scarcella, R.E. Andersen, S. Krashen (eds). *Developing Communicative Competence*. Newyork: Newbury House.

Davies, Roger dan Ikeno, Osamu. 2002. *The Japanese Mind*. Vermont: Turtle Publishing.

Gass, Susan, M dan Houck, Noel. 1999. *Interlanguage Refusals*. Berlin: Walter de Gruyter.

Mizutani, Osamu & Mizutani, Nobuko. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.